

STUDI PELAKSANAAN PELATIHAN *FAMILY DEVELOPMENT SESSION (FDS)* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDAMPING PKH DI BBPPKS REGIONAL II BANDUNG

Noviani Triwahyuni
Dinas Sosial Kabupaten Majalengka
noviani.triwahyuni@yahoo.com

ABSTRAK

Pelatihan *Family Development Session (FDS)* yang dilaksanakan BBPPKS Bandung merupakan upaya dalam meningkatkan kompetensi pendamping agar menjadi tenaga yang profesional dalam memberikan muatan edukasi kepada sasaran Program Keluarga Harapan (PKH). Penelitian ini mendeskripsikan perencanaan, proses, dan hasil pelatihan FDS dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari panitia pelaksana, widyaiswara, pengembang program, dan peserta pelatihan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa. 1) Perencanaan pelatihan dilakukan melalui kegiatan identifikasi kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan, penyusunan program pelatihan, penyusunan alat evaluasi, dan pelatihan untuk pelatih. Kegiatan perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan untuk peningkatan kompetensi pendamping PKH. 2) Proses pelatihan dilalui tiga kegiatan yaitu proses awal, proses pembelajaran, dan evaluasi tindak lanjut. Proses pelatihan menggunakan pendekatan *experiential learning* dengan prinsip andragogi. Proses pelatihan sesuai dengan yang direncanakan 3) Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki kompetensi yang memadai untuk mendampingi keluarga sangat miskin. Hasil aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menunjukkan peningkatan dan dalam kriteria nilai yang sangat baik.

Kata Kunci : Pelatihan, FDS, Kompetensi Pendamping PKH.

ABSTRACT

Family Development Session Training was implemented by BBPPKS Bandung is a effort to improve the competency of companions as a professional workers to give education for Family Hopes Program's target. This research aims to describe the planning, process, and output of training. This research used descriptive method with qualitative approach. Observation, interviews, and documentation was used to get the datas. The subjects is executive committee, trainer, program developers, and trainees. The conclusion is. 1) The plan of training activities carried out through the identification of training needs, create of goals, preparation of training programs, preparation of evaluation tools, and training of trainers. Planning activities match with the needs of companion to improves their competence. 2) The process of training through which the opening, the learning process, and evaluation follow up. Learning process use experiential learning with andragogy principles. This process in accordance with the planning and supporting the goals of training. 3) The results of training showed that participants already have sufficient competence to assist the poor families. Trainee improved their cognitive, affective, and psychomotor aspect and showed a very good values.

Keywords: Training, FDS, Competency of Companion.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesejahteraan sosial di Indonesia adalah kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya menyangkut masalah pendapatan yang rendah, tetapi juga masalah tidak terpenuhinya kebutuhan pokok seperti kurangnya akses pendidikan dan kesehatan. Pada tahun 2007 Pemerintah mencanangkan Program Keluarga Harapan (PKH). Program ini dilaksanakan untuk mengatasi kemiskinan dengan melakukan intervensi terhadap keluarga sangat miskin (KSM). Pemberian bantuan bersyarat ini diharapkan dapat memberikan kesempatan akses fasilitas pendidikan dan kesehatan.

TNP2K (2014, hlm.7) mengungkapkan bahwa PKH meningkatkan kesejahteraan sasarannya. Terlihat dari total pengeluaran KSM rata-rata meningkat 10% per kapita dari kondisi sebelum intervensi program dilaksanakan. Selain itu, PKH juga meningkatkan perilaku kesehatan bahkan kesadaran akan perilaku kesehatan tidak hanya dirasakan pesertanya namun tetangga dan infrastruktur serta tenaga

medis di daerahnya juga mengalami peningkatan. Pada bidang pendidikan juga sama, tingkat partisipasi sekolah meningkat dan membantu mengurangi prevalensi tenaga kerja anak namun dengan peningkatan yang relatif rendah. Kenyataannya, PKH memberikan dampak positif bagi keluarga sangat miskin, namun masih belum optimal.

Dampak tersebut dirasakan tentunya tidak lepas dari peran pendamping. Pendamping menjadi aktor penting yang mendukung kesuksesan program ini. Kementerian Sosial menjabarkan tugas pendamping, yaitu tugas koordinasi dan sosialisasi, tugas administrasi, tugas verifikasi, dan tugas fasilitator (Direktorat Jamsos, 2015). Tugas pendamping PKH sebagai fasilitator berawal dari pertemuan bulanan yang biasanya hanya kebutuhan administrasi saja kini ditambah dengan muatan edukasi. Harapannya agar keluarga sangat miskin memiliki pola pikir baru yang akan membawanya menuju keluarga berdaya. Untuk mencapai harapan tersebut dirumuskan kegiatan *Family Development Session* (FDS).

Tugas pendamping yang mulanya sebagai verifikator kemudian ditambah untuk menjadi fasilitator. Pelaksanaan FDS ini merupakan proses pembelajaran bagi KSM berkenaan pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan perlindungan anak. Pendamping menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan harapan kegiatan FDS. Pendamping harus dapat memotivasi KSM agar dapat menjaga komitmennya dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan memahami materi FDS.

Studi pendahuluan peneliti pada 23 Juni 2016 saat pembelajaran Diklat PKH diperoleh informasi bahwa pada kenyataannya, keterbatasan jumlah SDM menyebabkan satu pendamping memegang beberapa desa. Kualitas pendamping yang belum maksimal juga menyebabkan pertemuan bulanan tidak dilaksanakan sebulan sekali, bahkan ada yang tidak melakukan sama sekali. Terlebih adanya tugas baru untuk memberikan muatan edukasi, pendamping merasa beban kerjanya banyak sehingga tugasnya tidak dikerjakan dengan optimal. Kerjasama antar pendamping PKH pun masih kurang, padahal jika terjalin komunikasi yang baik dapat saling memberi masukan dari permasalahan yang ditemukan di masing-masing sasaran kerja.

Mengatasi keterbatasan tersebut, Nindika (2011, hlm.101) mengungkapkan bahwa pendamping perlu membangun jejaring kerja untuk pengembangan kerjasama guna kemandirian peserta PKH. Pendamping sangat dianjurkan untuk mengikuti pengembangan kemampuan komunikasi dan pembelajaran orang dewasa. Upaya dalam pengembangan kemampuan dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Ketiga jalur pendidikan ini diharapkan dapat mengembangkan kualitas diri warga negara Indonesia. Terlebih jalur pendidikan nonformal Marzuki (2010, hlm.95) mengungkapkan bahwa "Pendidikan nonformal sangat peduli dengan perubahan masyarakat secara mikro atau pembangunan lokal pada level komunitas, yang berdampak langsung pada pengembangan sumber daya manusia."

Lembaga Pelatihan sebagai satuan pendidikan nonformal menyelenggarakan program pelatihan yang menurut Simamora (dalam Kamil, 2012, hlm.4) diartikan sebagai "serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu". Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan merupakan bagian dari pendidikan. Pelatihan lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan seseorang. Pelatihan dapat diaplikasikan sebagai upaya pemecahan masalah yang dialami pendamping PKH.

Salah satu lembaga pelatihan di Indonesia yaitu Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional II Bandung. BBPPKS Bandung merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Sosial yang menyelenggarakan berbagai diklat baik bagi pekerja sosial maupun tenaga kesejahteraan sosial guna terciptanya SDM yang handal di lingkungan Kementerian Sosial. SDM yang handal ini diharapkan menjadi senjata dalam terlaksananya program kesejahteraan sosial yang sesuai dengan kebutuhan penyandang masalah.

Mengingat pentingnya peran pendamping dalam kegiatan FDS maka perlu mempersiapkan pendamping PKH sebagai tenaga fasilitator yang profesional dan berkualitas. Susanto (2010, hlm.81) mengungkapkan bahwa pendamping perlu memahami dan mendalami kompetensi yang wajib dimilikinya, agar mampu berperan selaku teman sejawat masyarakat. Keragaman persepsi pendamping berkenaan kegiatan FDS dapat diminimalisir dengan Pelaksanaan Pelatihan FDS.

Pelaksanaan pelatihan FDS ini tentunya tidak berlangsung begitu saja. Perlunya manajemen pelaksanaan pelatihan yang matang agar tujuan yang hendak dicapai dapat terealisasi. Manajemen pelatihan menurut Sudjana (2007) terdiri dari tiga tahapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini dilakukan dengan harapan terlaksananya pelatihan yang efektif agar semua tujuannya tercapai. Hasil pelatihan akan selaras dengan tujuan apabila proses pelatihan dilaksanakan dengan benar sesuai pertimbangan dalam tahap perencanaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat, meliputi kegiatan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasinya, menganalisa, serta menginterpretasi fenomena yang diselidiki.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, artinya “penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu” (Sugiyono, 2012, hlm. 299). Partisipan yang menjadi subjek penelitian ini melalui beberapa pertimbangan. Partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Kode	Pekerjaan	Jabatan
KH	Kasi Diklat TKSM	Panitia Pelaksana
FS	Widyaiswara	Fasilitator
ED	Planner World Bank	Pengembang Program
ES	Kasi Pemantauan Evaluasi Kepesertaan Direktorat Jaminan Sosial & Keluarga	Pengembang Program
PL	Pendamping PKH	Peserta Pelatihan
PN	Pendamping PKH	Peserta Pelatihan

Penelitian kualitatif mengutamakan pandangan *emic*, yaitu mementingkan pandangan informan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi.

Nasution (dalam Sugiyono, 2012, hlm.89) menyatakan bahwa “analisis data kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm.91-101) yang mengemukakan “aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.” Kegiatan analisis dimulai dengan pengumpulan data dan informasi yang didapatkan dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil studi dokumentasi.

Peneliti juga menggunakan triangulasi. Sugiyono (2012) mengungkapkan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Kegiatan ini juga sekaligus untuk mengecek kredibilitas data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, yang mana untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama yaitu wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pelatihan

Perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum berlangsungnya pelatihan. Perencanaan dilakukan oleh seorang *planner* untuk menyusun suatu rencana yang di dalamnya terdapat tujuan dan pedoman pelaksanaan pelatihan. Kedua hal tersebut akan menjadi dasar kontrol untuk pelaksanaan pelatihan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada empat informan dirangkum bahwa kegiatan perencanaan pelatihan FDS melalui beberapa tahapan yaitu, identifikasi kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan pelatihan, penyusunan program pelatihan, penyusunan alat evaluasi dan pelatihan untuk pelatih. Tahapan ini sudah sesuai dengan langkah pengelolaan pelatihan dalam fungsi

perencanaan menurut Sudjana (2007, hlm.78), yaitu : a) identifikasi kebutuhan, sumber-sumber, dan kemungkinan hambatan yang akan dialami dalam pelatihan, b) perumusan tujuan pelatihan, c) penyusunan program pelatihan, d) penyusunan alat evaluasi, dan e) penyiapan pelatihan untuk pelatih.

Tahapan awal dalam perencanaan adalah identifikasi kebutuhan pelatihan. Sudjana (2007) mengungkapkan bahwa kebutuhan pelatihan merupakan kesenjangan kemampuan peserta sebelum mengikuti pelatihan dengan kemampuan yang hendak dicapai setelah mengikuti pelatihan guna tercapainya kemampuan yang harus dimiliki peserta pelatihan dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pelatihan FDS dilatarbelakangi dengan kerjasama antara Kementerian Sosial, UNICEF, World Bank, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Kelima lembaga mencetuskan kegiatan FDS kepada sasaran program PKH, yang tidak lain adalah keluarga sangat miskin (KSM). Pengembang program PKH melakukan studi ke Manado dan Yogyakarta untuk memperoleh kebutuhan pelatihan melalui pengamatan, wawancara, dan diskusi terbuka yang melibatkan pendamping PKH dan KSM. Kunjungan ke sasaran program ini menjadi bahan pertimbangan untuk penetapan kebutuhan pelatihan, jika dilakukannya langsung maka Sudjana menyebutnya dengan model klasik. Lebih jauh Sudjana (2007) mengungkapkan model ini digunakan untuk menyesuaikan bahan belajar yang telah ditetapkan dengan kebutuhan yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta pelatihan. Setelah *assessment* ada diskusi dari kelima lembaga tersebut, sehingga tercetuslah perlunya pelaksanaan pelatihan FDS bagi pendamping untuk menunjang kinerja mereka. Analisis kebutuhan pelatihan yang digunakan ini adalah analisis kompetensi. Kebutuhan pelatihan diperoleh dengan menganalisis kemampuan yang perlu dimiliki seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Proses ini mengakhiri tahapan identifikasi kebutuhan pelatihan. Barbazette (2006) menambahkan bahwa kegiatan analisis kebutuhan pelatihan selesai apabila melalui 3 tahapan yaitu mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, dan membuat rencana program pelatihan.

Tahapan selanjutnya adalah menyusun tujuan pelatihan. Tujuan pelatihan dikembangkan dari hasil identifikasi kebutuhan pelatihan. Tujuan pelatihan FDS adalah meningkatkan kompetensi pendamping PKH dalam melaksanakan pendampingan terhadap keluarga sangat miskin melalui pertemuan FDS. Kaitannya dengan pekerjaan tujuan ini dapat diklasifikasikan sebagai bidang orientasi tenaga kerja terhadap organisasi. (Simamora dalam Kamil, 2012). Pelatihan dilaksanakan untuk memberikan keahlian baru agar sesuai dengan tujuan organisasi hendak capai. Lebih rincinya, tujuan khusus Pelatihan FDS adalah sebagai berikut. a) meningkatnya pengetahuan, wawasan, dan keterampilan para pendamping PKH dalam penyelenggaraan FDS bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan perlindungan anak; dan b) dapat diaplikasikannya pengetahuan, wawasan, dan keterampilan para pendamping PKH dalam penyelenggaraan FDS bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan perlindungan anak.

Tujuan umum dan tujuan khusus di atas disusun untuk menjadi tolak ukur dari keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Sejalan dengan pendapat Sudjana (2007, hlm. 108) yang memaparkan bahwa tujuan umum merupakan pengarah utama agar tujuan suatu program. Kemudian tujuan khusus akan berhubungan dengan kemampuan yang hendak dicapai oleh peserta dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Moekijat (dalam Kamil, 2010, hlm. 31) memaparkan pada intinya pelatihan dilaksanakan untuk mengembangkan keahlian agar pendamping PKH dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan efisien, untuk mengembangkan pengetahuan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan rasional, dan mengembangkan sikap agar tumbuhnya kerjasama antar pendamping. Tujuan ini menjadi patokan untuk dikembangkan menjadi materi.

Penyusunan program pelatihan kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum ini tentunya disusun untuk mencapai tujuan dari pelatihan. Penentuan materi yang hendak disampaikan dalam pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dari sasaran program. Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah pendidikan dan pola pengasuhan anak, pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, gizi dan kesehatan, serta perlindungan anak. Keempatnya sudah dipertimbangkan dengan matang oleh pengembang program karena sesuai dengan kenyataan kondisi di lapangan. Kemudian kurikulumnya sendiri berbentuk modul. Kurikulum pendidikan nonformal lebih luas bebas bentuknya. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 dalam pasal 12 menyebutkan bahwa “kurikulum merupakan suatu pedoman kegiatan bimbingan pengajaran dan/atau pelatihan yang dilaksanakan untuk mencapai

kemampuan tertentu.” Perangkat pembelajaran seperti silabus juga sudah disajikan dalam modul. Silabus yang dibuat tidak seperti silabus yang biasa berbentuk tabel. Namun berbentuk narasi yang terdiri dari tahapan penunjuk arah dalam pembelajaran. Ini didukung oleh pendapat Clawson dan Haskins (2006) mengatakan bahwa silabus tidak paten harus berbentuk tabel secara runtut. Ada juga yang membuat dalam bentuk gambaran narasi dari seluruh kegiatan belajar. Keduanya menyebutkan bahwa penyusunan silabus akan menunjukkan arah dalam pembelajaran. Silabus berisi mengenai beberapa hal diantaranya, urutan materi pelatihan, pembagian alokasi waktu setiap sesinya, sesi berbagi pengalaman, sesi refleksi hasil belajar, penggunaan metode serta pemanfaatan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Penyusunan program ini melibatkan berbagai pihak, namun untuk tanggung jawab penyusunan materi sendiri yang memegang peran besar adalah UNICEF dan World Bank. Penentuan materi ini melalui proses yang panjang dan sudah dianggap sesuai dengan kebutuhan. Materi ditentukan berdasar kebutuhan keluarga sangat miskin dan pendamping PKH. Sejalan dengan pemikiran Fauzi yang menyebutkan bahwa materi dapat bersumber pada empat aspek, yaitu kebutuhan masyarakat, kebutuhan lembaga untuk mengurangi kesenjangan dalam mencapai tujuan lembaga, kebutuhan individu yang memiliki kesenjangan kompetensi, serta terakhir ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan. Sumber kebutuhan masyarakat dan kebutuhan individu menjadi yang dominan dalam penentuan materi pelatihan. Penentuannya juga dapat dikatakan menggunakan pendekatan partisipatif. Sudjana (2007) menyebutkan pendekatan partisipatif yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendekatan ini menetapkan materi yang dapat dipraktikkan dan dikembangkan hasil belajarnya pada kehidupan sehari-hari peserta pelatihan. Putri (2015) mengungkapkan bahwa materi dalam FDS dirasa mudah, ringan, dan santai, sehingga akan mudah dipahami dan diserap dengan baik. Pemilihan media dan metode juga sudah dikaji dengan penuh pertimbangan. Perpaduan penggunaan metode diharapkan dapat membuat peserta pelatihan tidak jenuh dan tujuan dapat tercapai. Media sendiri yang digunakan banyak, diantaranya papan tulis, *flipchart*, proyektor dan *screen*, komputer, buku pintar, dan alat peraga lainnya. Harapannya dengan penggunaan media ini dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sejalan dengan pendapat Sudjana (2007) tentang fungsi media, yaitu sebagai berikut. a) menyederhanakan bahan belajar yang beragam dan tidak mudah dipahami; b) media memfokuskan perhatian peserta; c) membuat butir-butir yang dibahas menjadi lebih mudah diingat; d) mengantarkan ke tempat yang seharusnya dikunjungi; e) melakukan keragaman penyajian; dan f) menghemat waktu.

Jadwal pelaksanaannya ditentukan oleh balai, namun untuk durasinya sendiri sudah paten 17 hari. Waktu tersebut juga sudah disesuaikan dengan alokasi anggaran.

Alat evaluasi yang disusun adalah evaluasi penyelenggaraan pelatihan, evaluasi peserta, dan evaluasi fasilitator. Penyusunan alat evaluasi dilakukan oleh pihak balai, yaitu bidang diklat, khusus untuk soal tes disusun oleh widyaiswara. Alat evaluasi ini dijadikan bahan untuk memperoleh gambaran pengaruh jangka pendek pelatihan, jika ada kekurangan maka perlu perbaikan program. Dengan begitu, tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud.

Terakhir dalam perencanaan adalah perlunya mempersiapkan fasilitator. Syarat untuk menjadi fasilitator dalam pelatihan FDS adalah mengikuti TOT FDS yang diadakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan di Jakarta. Harapannya widyaiswara dapat memahami modul yang hendak mereka sampaikan kepada pendamping PKH. Hal ini penting karena seorang pelatih perlu memahami tujuan, komponen, dan proses dalam program pelatihan yang hendak dilaksanakan.

Perencanaan Pelatihan FDS diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendamping PKH agar dapat meningkatkan kompetensinya untuk menunjang mereka dalam melaksanakan tugasnya. Perencanaan pelatihan FDS ini sudah memenuhi lima prinsip pelatihan yaitu prinsip pemilihan dan pelatihan bagi pelatih, prinsip belajar, prinsip pembagian waktu, prinsip keseluruhan, dan prinsip kerjasama.

B. Proses Pelatihan

Proses pelatihan merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta berdasarkan tahapan yang sebelumnya sudah disusun dalam perencanaan. Sudjana (2007, hlm. 198) menyebutkan langkah-langkah kegiatan tersebut yaitu “pembinaan keakraban; identifikasi

kebutuhan, aspirasi, dan potensi; penetapan kontrak belajar; tes awal peserta pelatihan; proses pembelajaran; dan tes akhir peserta pelatihan.” Sedangkan Fauzi (2013) menyebutkan bahwa proses pelatihan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan rencana tindak lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima informan dirangkum bahwa proses pelatihan *Family Development Session* melalui tahapan, proses awal, proses pembelajaran, dan evaluasi tindak lanjut.

Kegiatan pembukaan terdiri dari laporan penyelenggaraan oleh Kepala Balai dan sambutan sekaligus peresmian pelatihan oleh Sekretaris Badiklit Kesos. Hal ini menjadi sesuatu yang penting seperti yang dikatakan Fauzi (2011). Kegiatan pembukaan dapat memotivasi peserta pelatihan untuk berkomitmen dalam mengikuti pelatihan menimbang dari penyampaian isi sambutan yang figur sampaikan. Setelah kegiatan pembukaan ada pengarahan teknis alur pelatihan yang dilanjutkan kegiatan dinamika kelompok.

Dinamika kelompok ini merupakan momen perkenalan untuk mencairkan suasana yang sebelumnya kaku. Dinamika kelompok ini dilakukan dengan berbagai permainan yang maksudnya mengingat teman peserta lainnya. Setelah dirasa kenal satu sama lain kemudian ada diskusi sebentar untuk merumuskan hambatan dan harapan yang dirasakan peserta dalam mengikuti pelatihan ini. Setelah itu adanya penentuan ketua dan sekretaris kelas untuk mempermudah komunikasi. Keduanya nanti akan memimpin penetapan kontrak belajar untuk bersama mengingatkan komitmen mereka mengikuti pelatihan. Sudjana (2001) menyebutkan kontrak belajar merupakan perjanjian yang disusun oleh seluruh peserta pelatihan untuk mengikuti pembelajaran dalam pelatihan. Isinya biasanya disiapkan oleh fasilitator yang berisi komitmen peserta untuk mengikuti semua kegiatan pelatihan, kesanggupan mengikuti mata latih, kesediaan untuk saling belajar, dan sisanya dikembalikan kembali kepada peserta pelatihan. Urutan kegiatan proses awal merupakan perpaduan langkah yang dipaparkan Sudjana dan Fauzi sebelumnya. Keduanya sepakat bahwa kegiatan proses awal dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta dalam kondisi siap.

Tahap selanjutnya adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam pelatihan FDS ini menggunakan prinsip andragogi dengan pendekatan *experiential learning*. Proses pelatihan mengutamakan praktek daripada teori. Pemilihan ini untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan keaktifan dari peserta pelatihan. Prinsip andragogi memang diterapkan oleh widyaiswara dengan menempatkan peserta pelatihan sebagai sumber belajar. Pengalaman peserta pelatihan menjadi dasar dari pembelajaran.

Hal ini terlihat dari tahapan pembelajaran yang dilaksanakan. Diawali dengan penggunaan metode demonstrasi oleh widyaiswara. Peserta mengamati bagaimana widyaiswara menyampaikan modul pelatihan FDS. Peserta mengingat pengalaman yang pernah mereka alami juga. Penggunaan metode demonstrasi ini dipadukan dengan proses diskusi dan tanya jawab. Menurut Kolb (dalam Pratiwi, 2009) proses ini disebut *experience*, yaitu peserta pelatihan belajar dari pengalaman langsung yang pernah mereka alami dan fasilitator terlebih dahulu mengarahkan peserta.

Peserta berbagi pengalamannya dengan teman yang lainnya dan fasilitator berkenaan dengan pertemuan bulanan yang biasanya dilaksanakan. Hal ini dapat menjadi bahan diskusi. Ini merupakan langkah *share* dan *process* (Pratiwi, 2009). Pada tahapan ini peserta pelatihan berbagi dengan peserta lainnya maupun dengan fasilitator. Peserta mulai menganalisis hambatan apa yang mungkin akan dialaminya, dan merumuskan cara yang tepat untuk meminimalisir hal tersebut. Setelah mendapatkan pemahaman yang baru. Peserta pelatihan melakukan kegiatan simulasi di kelas kecil, yang terdiri dari 10 orang. Peserta secara bergiliran melakukan simulasi penyampaian modul FDS di depan teman yang lainnya dan fasilitator. Setelah kegiatan tersebut hari ke-5 peserta melaksanakan praktek belajar lapangan ke Kec. Tanjung Siang Kab. Subang. Praktek belajar lapangan ini melatih peserta untuk memiliki pengalaman langsung berhadapan dengan keluarga sangat miskin, yang akan menjadi sasaran kegiatan FDS. Ini merupakan tahap *apply*. Sebenarnya tahap ini sama dengan langkah sebelumnya. Namun ini levelnya lebih tinggi karena langsung ke sasaran kegiatan FDS yaitu keluarga sangat miskin.

Prasetyo (2011) mengungkapkan bahwa pendekatan *experiential learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi karakteristik dan gaya belajar orang dewasa. Metode yang dapat mendukung pendekatan *experiential learning* diantaranya adalah *brainstorming* untuk mengungkap pengalaman peserta pelatihan, diskusi kasus untuk mengkondisikan situasi belajar agar fokus pada satu kasus yang akan didiskusikan, terakhir simulasi untuk mengkondisikan peserta pelatihan agar

mengalami suatu kondisi dan dapat mengembangkan karakteristik tertentu dalam diri peserta pelatihan. Konsep tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan. Pendekatan *experiential learning* dalam diklat FDS didukung oleh penggunaan beberapa metode pembelajaran. Pada prinsipnya pelatihan memang memiliki prinsip metode pelatihan (Kamil, 2012). Tidak ada satupun metode pelatihan yang dapat digunakan untuk semua jenis pelatihan, untuk itu perlu dicarikan metode yang cocok. Metode yang digunakan dalam pelatihan FDS yaitu ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, simulasi, *hearing* studi kasus. Penggunaan ini diharapkan dapat membantu mencapai tujuan. Metode menurut Fauzi (2013, hlm.73) adalah setiap kegiatan yang dipilih sumber belajar untuk mencapai tujuan program.

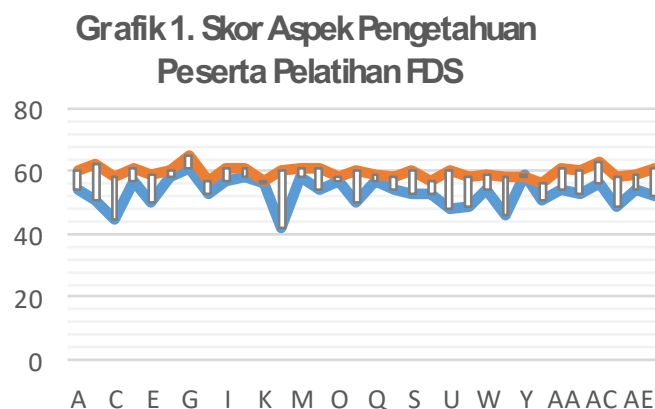
Metode pembelajaran didukung juga dengan pemanfaatan media. Media ini digunakan agar dapat dimanfaatkan untuk memperjelas pesan yang hendak disampaikan. Sejalan dengan pendapat Fauzi (2013) bahwa media adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang perhatian peserta pelatihan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan. Media yang digunakan dalam pelatihan FDS adalah papan tulis, flipchart, alat tulis, proyektor, layar tampil, serta alat peraga lainnya.

Proses pembelajaran dapat disimpulkan menerapkan prinsip pembelajaran andragogi sesuai yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2016) terlihat dari materi pelatihan adalah materi praktis yang nantinya akan diimplementasikan dalam kegiatan FDS kepada keluarga sangat miskin. Pengemasan pelatihan yang memiliki kekhasan tersendiri membuat menarik peserta pelatihan untuk berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran FDS ini juga sesuai dengan kebutuhan mereka untuk menjalankan tugas barunya sebagai fasilitator bagi KSM. Proses pelatihan ini sudah mengembangkan beberapa prinsip pelatihan menurut Kamil (2012, hlm.11), yaitu prinsip perbedaan individu; prinsip motivasi; prinsip partisipasi aktif; prinsip diagnosis dan koreksi; prinsip kerjasama; prinsip metode pelatihan.

Akhir proses pelatihan, peserta melakukan tes akhir yaitu *pos-test* untuk memperoleh data perbandingan perubahan pengetahuan. Seperti menurut Fauzi (2013) bahwa tes akhir dilakukan setelah berakhirnya pembelajaran dalam pelatihan. Tes ini serupa dengan tes awal ataupun dimodifikasi sehingga memiliki bobot yang sama dengan tes awal. Peserta juga menyusun rencana tindak lanjut seperti yang Fauzi (2013, hlm.137) anjurkan. Rencana tindak lanjut ini sebagai bentuk rancangan yang akan dilaksanakan oleh peserta pelatihan sebagai penerapan hasil pelatihan.

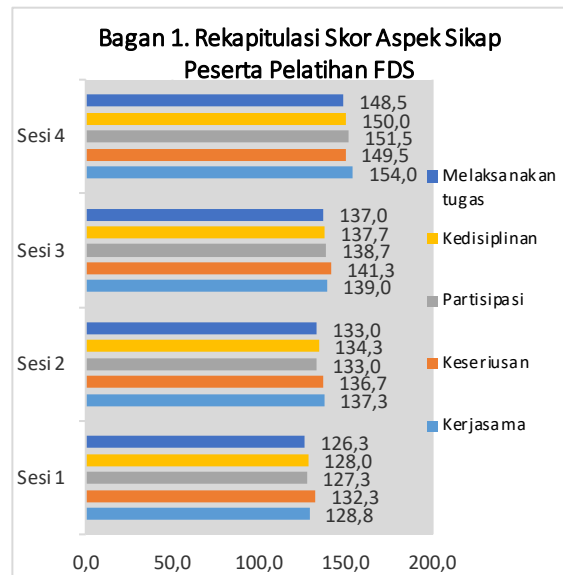
C. Hasil Pelatihan

Hasil pelatihan (*output*) menunjukkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Studi dokumentasi juga menunjukkan hasil penilaian untuk aspek pengetahuan dari keseluruhan jumlah peserta adalah 32 orang dan hanya satu yang mengalami penurunan skor. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan peningkatan perolehan nilai pre-test dan post-test peserta pelatihan.



Peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan berkenaan materi pendidikan dan pengasuhan anak, pengelolaan keuangan dan perencanaan usaha, kesehatan dan gizi, dan perlindungan anak.

Aspek sikap dinilai dari kerjasama, keseriusan, partisipasi, kedisiplinan, dan melaksanakan tugas baik individu maupun kelompok. Indikator ini menjadi patokan dalam menilai perubahan sikap peserta pelatihan. Berikut ini hasil perolehan nilai aspek sikap peserta pelatihan.



Hasilnya diperoleh sikap peserta dari penilaian sesi 1 sampai sesi 4 mengalami peningkatan secara terus menerus. Terakhir, untuk aspek keterampilan hasilnya juga sama perolehan skor pada sesi pertama sampai sesi terakhir pelatihan menunjukkan adanya kenaikan. Walaupun ada nilai yang naik turun namun dilihat keseluruhan mengalami peningkatan, hanya satu orang yang tidak mendapatkan nilai memuaskan, itu pun karena tidak mengikuti kegiatan PBL ke-4.

Pendamping sebagai fasilitator menurut Asri (2015) harus memfasilitasi kebutuhan warga binaannya. Pendamping diharapkan dapat mengkoordinir sumber daya yang ada di masyarakat sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal. Lebih jelasnya, berdasarkan temuan penelitian dapat dirangkum bahwa hasil pelatihan FDS menunjukkan adanya pengembangan kompetensi dalam pola pendampingan. Kompetensi menurut Moehariono (dalam Salmah, 2012, hlm. 280) adalah “karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya”.

Pengembangan kompetensi ini berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang perlu dimiliki pendamping PKH sebagai fasilitator bagi keluarga sangat miskin dalam mendukung kegiatan FDS. Peserta pelatihan menebar motivasi dan berbagi muatan edukasi kepada peserta PKH agar mendukung terciptanya keluarga yang mandiri. Hal ini bisa disebut bahwa pendamping PKH merupakan *agent of change*. (Fauzi, 2013)

Peserta pelatihan mengungkapkan bahwa mereka dilatih untuk menyelenggarakan kegiatan FDS. Penting untuk mengetahui unsur-unsur yang perlu dipersiapkan dilaksanakan, dan dievaluasi untuk menunjang kegiatan FDS. Peserta pelatihan menyadari pentingnya pribadi yang dapat menjadi contoh bagi warga binaannya. Melalui pelatihan FDS, peserta dilatih untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendamping PKH agar tercapainya tujuan dari kegiatan FDS. Pelatihan ini sudah mengembangkan prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan. Hasil pelatihan menunjukkan peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat menunjang pengerjaan tugas pendamping PKH.

Model pembelajaran yang unik, melatih mereka mengembangkan kompetensinya dengan baik. Peserta dilatih untuk dapat menguasai keempat materi FDS karena mereka akan tampil bergiliran mensimulasikannya. Peserta mendapatkan pemahaman baru mengenai materi FDS dengan mengikuti pelatihan. Metode simulasi juga membuat mereka berlatih bagaimana komunikasi yang baik untuk menyampaikan pesan kepada *audience*. Peserta saling memberikan masukan satu sama lain saat simulasi dilaksanakan. Ini juga membuat peserta sadar pentingnya kerjasama antar pendamping PKH.

Jawaban peserta tersebut sejalan dengan pendapat Fauzi (2013, hlm. 107) bahwa fasilitator perlu memiliki kompetensi andragogi, kepribadian, profesional, dan sosial. Peserta pelatihan dilatih untuk memiliki kompetensi tersebut untuk menunjang kegiatan FDS yang akan mereka selenggarakan kepada KSM.

Hasil pelatihan FDS, dari ketiga aspek tersebut menunjukkan hasil dengan kecenderungan dalam kriteria baik sekali. Hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa peserta pelatihan sebagai pendamping PKH sudah memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menjalankan peran fasilitator kepada keluarga sangat miskin dalam kegiatan FDS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, simpulan yang dapat dirangkum adalah sebagai berikut.

Perencanaan pelatihan *Family Development Session* terdiri dari, identifikasi kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan pelatihan, penyusunan program pelatihan, penyusunan alat evaluasi dan pelatihan untuk pelatih. Kegiatan perencanaan sudah disesuaikan dengan kebutuhan pendamping PKH sehingga maksimal dalam mendukung pelaksanaan pelatihan. Semua kegiatan perencanaan diarahkan untuk ketercapaian tujuan yaitu meningkatkan kompetensi pendamping PKH dalam melaksanakan pendampingan terhadap keluarga sangat miskin melalui pertemuan *Family Development Session*.

Proses pelatihan *Family Development Session* dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan proses awal, proses pembelajaran, dan evaluasi tindak lanjut. Proses pelatihan sudah berjalan sesuai yang direncanakan. Proses pembelajaran menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa dengan pendekatan *experiential learning*. Perpaduan penggunaan metode ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, dan simulasi ditambah pemanfaatan media dalam pelatihan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dengan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pelatihan ini mendukung ketercapaian tujuan.

Hasil pelatihan *Family Development Session* menunjukkan 96,8% peserta pelatihan dalam kriteria baik sekali, yang berarti bahwa. a) Peserta sudah memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menjalankan peran sebagai fasilitator keluarga sangat miskin dalam kegiatan FDS; dan b) Peserta menunjukkan pengembangan kompetensi dalam pola pendampingan. Pengembangan kompetensi ini berkaitan dengan kompetensi andragogi, kepribadian, profesional, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. (2015). Pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan dan peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian usaha : studi pada program desa vokasi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Antologi Tesis*, hlm. 10.
- Barbazette, J. (2006). *Training Need Assessment. (E-book)*. Dapat diakses di <http://as.wiley.com/WileyCDA/WileyTitle/productCd-0787983276.html>. San Fransisco : Pfeiffer.
- Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional II Bandung. (t.t). *Profil Lembaga*. Bandung : BBPPKS
- Clawson, J., & Haskins, M. (2006). *Teaching Management : A Field Guide for Professors, Consultants, and Corporate Trainers. (E-book)*. The Edinburgh Building UK : Cambridge University Press.
- Direktorat Jaminan Sosial, Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial RI. (2015). *Buku Kerja Pendamping dan Operator PKH*. Jakarta : Direktorat Jaminan Sosial.
- Fauzi, I. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung : Alfabeta
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Nonformal : Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nindika, N. (2011). *Hubungan Kompetensi Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dengan Keberlanjutan Pendidikan Anak Peserta : Kasus di Kelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor*. (Skripsi). Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Panitia Penyelenggara Diklat. (2015). Laporan Penyelenggaraan Diklat Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) / *Family Development Session* (FDS) PKH Angkatan V Tahun 2015. Bandung : BBPPKS Regional II Bandung.
- Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- Prasetyo, I. (2011). Telaah teoretis model *experiential learning* dalam pelatihan kewirausahaan program pendidikan non formal. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7 (2), hlm. 103-119.
- Pratiwi, H. (2009). *Eksperiensial Learning*. [online]. Diakses dari <https://henypratiwi.wordpress.com/2009/07/24/eksperiensial-learning/>
- Putri, A. (2015). Pemberdayaan masyarakat miskin melalui program keluarga harapan : studi pada kegiatan *family devlopment sessions* di Desa Manduro Manggunggajah, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Antologi Skripsi*, hlm.13.
- Salmah, N. (2012). Pengaruh program pelatihan dan pengembangan karyawan terhadap kompetensi karyawan pada PT. Muba Electric Power Sekayu. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, 2 (3), hlm. 278-290
- Sekretariat TNP2K. (2014). *Peran Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Kinerja Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH)*. Bahan Tayang dalam Rapat Koordinasi TKPK. Disampaikan 13 Mei, 2014 di Jakarta.
- Sudaryanto, D. (2016). Pendekatan prinsip adult learning dalam upaya menunjang proses pembelajaran diklat aparatur. *Forum Diklat*, 2 (2), hlm. 65-73.
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung : Falah Production.
- Sudjana. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan (Teori dan Aplikasi)*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, D. (2010). Strategi peningkatan kapasitas modal sosial dan kualitas sumber daya manusia pendamping pengembangan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8 (1), hlm. 77-89.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.